

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tanggung jawab seorang guru untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar tidak bisa dianggap mudah. Tanggung jawab yang dipikul guru sangat berat untuk menuntun para pelajar menjadi seorang yang berprestasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta bisa menjadi pribadi yang baik dimasyarakat. Guru sebagai pendidik yang menjadi contoh baik bagi para pelajar, menjadi orangtua kedua bagi para pelajar di sekolah sehingga guru berhak untuk memperoleh kesejahteraan yang sebanding dengan kinerjanya. Sebagaimana yang dimuat dalam Pasal 14 ayat (1) bagian a Undang-Undang (UU) Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebut bahwa Guru dan dosen berhak untuk memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Senada dengan Pasal 15 ayat (2) bagian a Undang-Undang (UU) Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebut bahwa guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Realitanya masih banyak guru di Indonesia yang jauh dari kata sejahtera. Indonesia memiliki sekitar 3,87 juta guru. Namun, hanya 1,15 juta guru yang mendapat tunjangan profesi. Sisanya, adalah para guru honorer tanpa tunjangan. Berkenaan dengan kesejahteraan kita akui bahwa guru umumnya menggantungkan diri pada gaji dan tunjangan yang tidak begitu besar nilainya. Kesejahteraan guru

semakin jauh ketika dihapuskannya tunjangan profesi guru (TPG) dalam draf Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Kemendibud,2020). Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ariyanto (2019) yang mengatakan bahwa beratnya tanggung jawab yang dipikul oleh guru terkadang tidak sesuai dengan kesejahteraan yang mereka dapatkan. Sehingga belakangan ini banyaknya timbul persoalan tentang kurangnya kesejahteraan guru.

Kesejahteraan guru yang kurang dan tidak merata berdampak pada menurunnya kualitas dan semangat guru dalam memberikan ilmu serta berdampak terhadap ketidak bahagiaan guru dalam memberi ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan gaji yang diterima guru tidak sesuai dengan beban kerja dan tanggung jawab yang mereka lakukan. Program sertifikasi guru yang dicanangkan dan dilakukan pemerintah bertujuan untuk memenuhi kesejahteraan pada guru, tetapi hanya sedikit guru yang mendapat program tersebut (Fajriani et al. 2017). Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak peristiwa yang menunjukkan rendahnya kesejahteraan subjektif pada guru. Hal ini dapat dilihat dari kasus seorang guru di Trenggalek, Jawa Timur nekat melakukan bunuh diri, setelah sebelumnya nampak depresi karena tidak lulus ujian sertifikasi guru (Winarno, 2013). Ternyata, sertifikasi yang diharapkan mampu mengatasi masalah kesejahteraan finansial bagi guru pun dapat menjadi stressor bagi seorang guru, hal tersebut dikarenakan banyaknya berkas dan persyaratan yang harus dipenuhi agar seorang guru memenuhi kualifikasi sebagai guru professional (Ayudahlya et al. 2019; Suseno et al. 2019). Maka masalah yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

makan sekeluarga dan untuk membeli barang kebutuhan lainnya agar terpenuhinya kebutuhan rumah tangga sehingga berdampak pada perasaan bahagia (Fajriani et al. 2017).

Kebahagiaan bisa merujuk ke banyak arti seperti rasa senang (*pleasure*), kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna, atau bisa juga merasakan kebermanaknaan (*contentment*). Beberapa peneliti menggunakan istilah *well-being* sebagai istilah dari kebahagiaan (*happiness*) itu sendiri. Konsep *well-being* sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis secara optimal (Diener et al. 2003; EID et al. 2008; James E. Maddux 2018; Jang et al. 2018). Menurut Pasha (dalam Lestari, 2008) kebahagiaan adalah seni atau kemampuan seseorang dalam menikmati apa yang ada padanya, atau apa yang dimiliki. *Telic Theory* menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari *subjective well-being* yang diperoleh dari beberapa keadaan seperti tujuan atau kebutuhan yang telah tercapai. Salah satu postulat teoritis yang ditawarkan Diener dkk (2013) adalah bahwa “pemuasan kebutuhan menyebabkan kebahagiaan dan sebaliknya, kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan ketidakbahagiaan”

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) diartikan sebagai kebahagiaan dan kenyamanan yang diperoleh melalui evaluasi terhadap peristiwa yang telah dialami. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) berfokus pada pengalaman positif dan kepuasan terhadap kehidupan seseorang (Diener et al., 2015). *Subjective well-being* adalah suatu penilaian yang bersifat positif dalam suatu kehidupan. Jika seseorang memiliki kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang tinggi mereka akan merasa bahagia dan senang dengan keluarga

ataupun teman terdekat (Sabiq et al. 2018). Mereka mampu berfikir kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah untuk putus asa, dan juga memiliki senyum yang lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka yang mengaku dirinya tidak bahagia (Sulastri et al. 2014; Sumanto 2012).

Seseorang dengan *subjective well-being* yang rendah, akan menganggap dan memandang segala kejadian yang terjadi dalam hidupnya adalah peristiwa yang tidak menyenangkan hal ini akan menimbulkan emosi contohnya seperti rasa cemas, rasa depresi, dan juga kemarahan (Nassfiannor, 2004). *Subjective well-being* memiliki dua komponen yang saling berhubungan satu sama lain yaitu kepuasan hidup serta perasaan yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan berfokus dan merujuk pada emosional sedangkan kepuasan hidup merujuk penilaian yang bersifat kognitif terhadap kepuasan dalam hidup (Diener et al., 2015). Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) mengukur kesejahteraan yang berasal dari dalam individu seperti kebahagiaan. Sebagai contoh ketika seseorang mendapatkan gaji kurang dari sembilan ratus ribu rupiah dalam satu bulan namun tetap merasakan kebahagiaan ditandai dengan kepuasan dan perasaan positif seperti rasa senang, nyaman, tenang, dan terbebas dari rasa ketidak bahagiaan seperti sedih, bingung dan stress. Untuk mencapai kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) diperlukan adanya dukungan sosial dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya (Diener et al., 2015).

Kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan lebih banyak mengacu pada ukuran yang bersifat internal dan subjektif. Artinya ketika seseorang hidup sederhana, dengan pendapatan satu juta rupiah per bulan, tetap dapat merasakan kebahagiaan,

ditandai adanya kepuasan dan perasaan positif seperti senang, tenang, puas, nyaman dan tenteram, dan relatif bebas dari perasaan takut, sedih, iri, marah dan stress. Selain pendapatan, beban ajar memberikan dampak terhadap kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) guru, kelebihan beban ajar dapat meningkatkan stress dan juga tekanan. Para guru harus bekerja ekstra untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap kondusif dan berlanjut. Sehingga guru wajib memfasilitasi pembelajaran guna memberikan kualitas terbaik bagi para siswa, guru diharuskan untuk selalu kreatif, inovatif, serta menyenangkan dalam menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik (Diener dkk, 2013). Berikut ini disajikan tabel 1.1 jumlah jam mengajar guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo tahun 2022/2023.

Tabel 1. 1 Jumlah Jam Mengajar

No	Nama	Status Kepegawaian	Beban Ajar Wajib	Jumlah Jam Mengajar	Beban Lebih
1	I Ketut Suyasa, S.Pd., M.Pd.	ASN	24	24	0
2	Si Putu Suradnyana, S.Pd.	ASN	24	35	11
3	I Gede Prama Wirata, S.Pd.	ASN	24	25	1
4	I Nyoman Arnyana, S.Pd.	ASN	24	30	6
5	I Made Maliastra, S.Pd.	ASN	24	24	0
6	Ni Wayan Sulandri, S.Pd.	ASN	24	30	6
7	Drs. I Ketut Ngurah Kartika	ASN	24	25	1
8	Ni Ketut Suniarti, S.Pd.	ASN	24	24	0
9	Ni Luh Winarini, S.Kom.	ASN	24	25	1

10	Ni Made Mediawati, S.Pd.	ASN	24	30	6
11	Ni Putu Riskiana Dewi, S.Pd.	ASN	24	27	3
12	I Putu Raiwata Mertanjaya, S.Pd.	ASN	24	27	3
13	Ni Kadek Egar Widyanani, S.Pd.	ASN	24	30	6
14	Putu Bagus Hendra Sukmana, S.Pd.	ASN	24	30	6
15	Nesa Purnamasari, S.Pd.	ASN	24	27	3
16	Ni Luh Putu Eka Widiyanti, S.Pd.	Non ASN	24	30	6
17	I G.N. Alit Parama Artha, S.Pd.	Non ASN	24	29	5
18	Komang Ayu Nadya Suhita Lestari, S.Pd.	ASN	24	25	1
19	Made Adi Darmena Agung, S.Pd.	Non ASN	24	27	3
20	Ida Ayu Putu Eka Widiyanti, S.Pd.	Non ASN	24	24	0
21	Prativi Andriana Suyitno, S.Pd.	Non ASN	24	30	6
22	Gusti Ngurah Putu Sudha Pramana, S.Pd.	Non ASN	24	30	6
23	Putu Gde Primastudiarta, S.Pd.	Non ASN	24	24	0
24	I Gede Riska Ardiana Putra, S.Pd.	Non ASN	24	24	0
25	Ni Putu Septia Rosita, S.Pd.	Non ASN	24	24	0
26	Ni Putu Deby Adelina, S.Pd.	Non ASN	24	24	0
27	Ni Made Lisa Dwi Anjani, S.Pd.	Non ASN	24	25	1

28	Ni Komang Elsyia Kristina, S.Pd.	Non ASN	24	25	1
29	I Gusti Kade Ari Satria Putra, S.Pd.	Non ASN	24	25	1
30	Dewa Putu Krisnawan, S.Pd.	Non ASN	24	26	2
31	Ni Luh Supadmi, S.Pd.	Non ASN	24	28	4
32	Putu Mariadi, S.Pd.	Non ASN	24	30	6
33	Masarsavi, S.Pd.	Non ASN	24	26	2
33	Gede Yudi Antara, S.Pd.	Non ASN	24	30	6
35	Made Yoga Putra, S.Pd.	Non ASN	24	24	0
36	Luh Ayu Arya, S.Pd.	ASN	24	26	2
37	Luh Sinarning, S.Pd.	ASN	24	28	4
38	I Ketut Purni, S.Pd.	ASN	24	29	5
39	Putu Dian, S.Pd.	Non Asn	24	24	0
40	Putu Eka Pratama, S.Pd.	ASN	24	30	6

Sumber: Keputusan Kepala SMPN se-Kecamatan Mendoyo

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 23 dari 31 guru yang mendapatkan jam mengajar lebih dari ketentuan yaitu 24 jam pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa beban mengajar guru diatas ketentuan yang ditetapkan, adapun dampak yang ditimbulkan salah satunya adalah rasa tidak nyaman hingga terpaksa harus menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas yang tidak maksimal. Hasil wawancara yang disampaikan oleh RA 25<sup>th</sup> yang berstatus sebagai pegawai non ASN menyampaikan bahwa dirinya mendapatkan gaji yang rendah dengan jumlah jam mengajar mencapai 30 jam mata pelajaran, hal ini dirasa mengecewakan karena jumlah jam mengajar dengan tunjangan yang diperoleh tidak sepadan sedangkan ia

harus berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh ANSL 27<sup>th</sup> ia menyampaikan bahwa merasa tidak optimis akibat beban ajar dan tuntutan kurikulum merdeka yang sedang dikembangkan, sebagai contoh implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang artinya model pembelajaran dalam satu kelas berbeda sesuai dengan kemampuan, minat serta kebutuhan peserta didik.

Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh DA 27<sup>th</sup> beranggapan bahwa ia tidak mampu menghadapi tuntutan kurikulum merdeka karena kemampuan pedagogiknya dirasa belum siap mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Berbeda halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh PW 30<sup>th</sup> ia merasa tidak nyaman dalam bekerja karena kondisi keluarga yang tidak baik, ia harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sebelum berangkat bekerja karena ia hanya tinggal dengan suami dan anak anaknya. Ia merasa sangat lelah dan tidak mendapatkan penghargaan dari suami meskipun sudah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga hingga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, akibatnya EK 30<sup>th</sup> tidak mampu dan mengembangkan karir dalam pekerjaannya. Hal ini didukung dengan kesimpulan oleh beberapa individu yang mengarah pada gangguan harga diri yang rendah akibat apresiasi negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar seperti rekan kerja hingga keluarga, hal ini mengakibatkan depresi bagi guru.

Adapun pendapat yang disampaikan oleh ADA 35<sup>th</sup> yang berpendapat bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari teman sejawat sangatlah rendah hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan optimisme terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan beban kerja yang diperoleh, selain itu gaji yang didapatkan tidak



sesuai dengan beban kerja sehingga sangat malas untuk menyelesaikan beban kerja yang diperoleh. Hal ini didukung dengan kesimpulan oleh beberapa individu yang diwawancarai pendapat mereka mengarah pada rendahnya dukungan sosial yang diberikan oleh rekan kerja terutama kepada waka kurikulum, kesiswaan hingga waka sarana prasarana padahal tugas yang diberikan kepada waka tidak hanya mengajar 24 jam tetapi juga menyelesaikan beberapa pekerjaan seperti administrasi kurikulum, administrasi kesiswaan dan administrasi sarana prasarana. Hal ini dirasa sangat berat karena menimbulkan rendahnya motivasi kerja.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh IDPK 24<sup>th</sup> menyampaikan bahwa toleransi dari teman sebaya sangatlah rendah dan juga timbul perasaan tidak saling menghargai, permasalahan ini menimbulkan rasa tidak puas dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga timbul rasa kecewa yang berlebihan. Ia juga menyampaikan bahwa hubungan bathin dirinya dengan Tuhan dirasa belum cukup sehingga senantiasa timbul perasaan yang berlebihan hingga timbul rasa tidak nyaman. Hal ini didukung dengan kesimpulan oleh beberapa individu yang beranggapan bahwa religiusitas pendidik sangatlah rendah hal ini dibuktikan dengan terdapat beberapa pendidik yang masih melaksanakan tugas dan bahkan mengobrol pada saat jam sembahyang dimulai, hal ini menandakan bahwa kesadaran pendidik sangatlah rendah terutama membangun hubungan bathin dengan Tuhan.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif dan penelitian ini berfokus pada empat variabel bebas dan satu variabel terikat variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial, optimisme, religiusitas dan harga

diri sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan subjektif (Compton, 2019).

Faktor pertama yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah dukungan sosial adalah hal yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup dalam menjalani kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri, karena setiap pekerjaannya manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain (Laurita et al. 2021). Dukungan sosial dipergunakan sebagai istilah untuk menerangkan bahwa hubungan sosial mampu memberikan manfaat terhadap kesehatan mental dan fisik. Timbulnya dukungan sosial diakibatkan oleh adanya pemikiran bahwa ada beberapa orang yang akan memberikan bantuan terhadap individu ketika dalam keadaan bermasalah dan bantuan tersebut mampu memberikan perasaan positif terhadap orang yang bersangkutan (Maslihah, 2019). Dukungan sosial tidak hanya memberikan bantuan terhadap orang lain namun menyangkut persepsi penerima atas bantuan yang telah diberikan, sehingga dukungan sosial sangat penting untuk dikembangkan (Ahyani, 2012).

Dukungan sosial merupakan faktor pertama yang memengaruhi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dan dianggap mampu meringankan beban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh seseorang, dukungan sosial adalah faktor yang paling kuat memengaruhi *subjective well-being* (Thohiroh et al. 2019). Seseorang akan memperoleh kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) apabila mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarga, orang terdekat serta sahabat atau teman (Compton, 2019). Senada dengan penelitian yang dihasilkan oleh Zhang (2016) dukungan sosial memberikan kontribusi

terhadap kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial hal tersebut akan mendorong individu untuk percaya terhadap kemampuannya dalam mengatasi peristiwa. Dukungan sosial mampu meningkatkan kesehatan mental dan menurunkan tingkat stress yang dihadapi individu (Agbaria et al. 2018).

Hal serupa disampaikan oleh Weken (2020) yang menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah juga tingkat kecemasan dan stres yang dialami. Dukungan sosial ini dapat berupa perhatian, bantuan dari masyarakat, keluarga dan institusi. Tinginya dukungan sosial yang diperoleh akan meningkatkan rasa senang, bahagia hingga cinta kasih. Sehingga dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) seseorang (Sardi et al. 2020)

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sardi (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja dengan nilai koefisien yang telah distandarisasi sebesar 0,306. Variabel dukungan sosial sosial berkontribusi sebanyak 94% terhadap *subjective well-being* pada remaja. Penelitian tersebut mengatakan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya akan merasa disayangi, diperhatikan, dan dipedulikan oleh teman sebayanya dengan begitu, remaja akan mengembangkan sikap yang positif dan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Remaja yang memiliki *subjective wellbeing* akan dapat berfungsi secara positif dalam mencapai aktualisasi diri dan menjalankan tahapan perkembangannya, yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya akan merasa tidak

berguna, tidak ada seseorang yang peduli dengannya, dan melihat dirinya secara negatif dan menyebabkan *subjective well-being* yang rendah. Selain dukungan sosial adapun optimisme dan harga diri yang memengaruhi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) (Ariyanto, 2019).

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilaningrum (2023) yang mengatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Pekerja menganggap bahwa dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mereka mencapai kepuasan hidup. Karyawan mampu menyeimbangkan semua peran yang dijalaniannya sehingga kemungkinan untuk meninggalkan organisasi lebih kecil. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2018) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor paling konsisten mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Dukungan sosial mampu memberikan efek yang positif bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Dukungan sosial mampu memberikan kesehatan mental. Seseorang membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya untuk mengurangi dampak negatif yang dirasakan agar afek negatif yang dirasakan dapat berkurang dan terjaganya kestabilan kesejahteraan subjektif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmad dan Pratisti (2015). Penelitian ini mendapatkan hasil adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang didapatkan dan dirasakan oleh mahasiswa tersebut maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada mahasiswa tersebut.

Sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial yang didapatkan dan dirasakan oleh mahasiswa tersebut maka semakin rendah pula kesejahteraan subjektif pada mahasiswa tersebut. Hal serupa disampaikan oleh Wijayanti (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kualitas hubungan sosial dengan keluarga dan kelompok sebaya menjadi faktor penting untuk kesejahteraan subjektif remaja. Semakin besar dukungan sosial yang diterima serta terbentuknya interaksi yang positif dengan orang tua maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektif remaja.

Hal serupa disampaikan oleh Sabiq (2018) dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif individu. Dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif karena dukungan sosial dapat meningkatkan penilaian kepuasan hidup individu. Diener (2015) menemukan bahwa orang yang sangat bahagia memiliki hubungan sosial yang luas bahkan memberikan rasa puas hingga menghabiskan sedikit waktu sendirian dibandingkan dengan orang biasa. Sebaliknya, orang yang tidak bahagia memiliki hubungan sosial yang secara signifikan lebih buruk dibanding rata-rata.

Senada dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sardi (2020) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain, dimana bantuan tersebut akan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum (Bishop, dalam Poegoeh & Hamidah, 2016). Dukungan sosial juga dapat mengurangi perilaku dan emosi negatif, serta mereduksi tingkat stress. Selain itu dukungan sosial berperan penting

untuk membantu individu memperoleh kepercayaan dirinya sehingga individu tersebut dapat menghadapi situasi yang menekan. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, remaja menjadi lebih tahan terhadap stres dan lebih memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan, hal inilah yang kemudian berdampak juga pada kepuasan hidupnya (Brannon & Feist, 2019).

Hasil perolehan data tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ronen (2017) dalam penelitiannya yang membahas tentang *subjective well-being of adolescents in boarding schools under threat of war* (kesejahteraan subyektif remaja di sekolah berasrama di bawah ancaman perang) mendapatkan hasil bahwa, dukungan sosial lebih berpengaruh kuat dengan *subjective well-being* daripada keterampilan kontrol diri, di sisi lain mereka juga mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya mungkin bahkan lebih penting bagi remaja yang dikirim oleh orang tua mereka ke sekolah asrama akibat permasalahan di rumah.

Faktor kedua yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah optimisme sebagai konstruk kognitif terdiri dari keyakinan umum atas hasil positif berdasarkan perkiraan rasional dari kecenderungan seseorang untuk meraih kesuksesan dan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk meraihnya. Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis (Sari et al. 2019).

Senada dengan penelitian yang dihasilkan oleh Nuraini (2020) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh optimisme yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Individu yang optimis diketahui memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi karena memiliki keyakinan diri mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif. Mahasiswa yang optimis diketahui dapat tetap mempertahankan kesejahteraan subjektif walaupun sedang menghadapi kejadian buruk. Hal serupa disampaikan oleh Sabiq (2018) yang mengemukakan bahwa optimisme berhubungan dengan kesehatan, di mana pandangan individu akan mempengaruhi tingkah laku dalam menjalani aktivitas dalam upaya menjaga kesehatan. Ia juga menyampaikan bahwa optimisme memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat, optimisme membantu menjaga tingkat kesejahteraan subjektif ketika menghadapi stressor.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianti (2020) ia mengatakan bahwa optimisme berhubungan dengan kesejahteraan subjektif. Dampak dari jiwa optimis adalah berfikir positif dan selalu berusaha menjadikan hari esok menjadi lebih baik dari hari ini. Orang yang berjiwa optimis akan berorientasi berorientasi kemasa depan yang lebih baik sehingga timbul rasa puas dalam menjalani kehidupan sehingga berdampak terhadap kesejahteraan subjektif yang tinggi. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan optimisme dan *social support* terhadap *subjective well-being*. Ia beranggapan bahwa orang

yang optimisme penting bagi seseorang agar merasa bahagia sehingga mengurangi stres yang dirasakan, serta meningkat kesejahteraan.

Hal serupa disampaikan oleh Sari (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat pengaruh optimisme terhadap *subjective well-being* pada siswa SMA Marsudirini Bekasi. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan yang terbentuk tidak lepas dari optimisme untuk terus belajar. Kebahagiaan atau *subjective well-being* siswa tercipta dari lingkungan sekolah yang notabene memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi dalam segi standar pendidikan dan persaingan akademis maupun nonakademis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa memerlukan suatu cara untuk dapat meningkatkan SWB mereka salah satunya dengan membuat mahasiswa lebih yakin, semangat, dan memiliki harapan yang positif dalam menjalani proses perkuliahannya. Sehingga optimisme berpengaruh untuk meningkatkan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan daring.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rand (2020) yang berpendapat bahwa optimisme berperan dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Optimisme merupakan prediktor yang lebih kuat mempengaruhi kesenangan, kebermanaan dan kepuasan hidup. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ju et al. 2013) mengemukakan bahwa hasil dari pemodelan persamaan struktural menunjukkan bahwa optimisme berhubungan positif dengan makna hidup dan kesejahteraan subjektif. Selanjutnya, hubungan antara optimisme dan



kesejahteraan sebagian dimediasi oleh makna dalam hidup. Sehingga penelitiannya menemukan bahwa optimisme adalah prediktor kesejahteraan yang signifikan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Rosenfeld (2019) mengatakan bahwa dalam memprediksi kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif, optimisme secara konsisten dinilai sebagai variabel penting dibuktikan dengan orang yang optimis menikmati kesehatan fisik yang lebih baik, seperti berkurangnya perkembangan penyakit dalam tubuh hingga merasakan kepuasan dalam hidup. Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Isaacowitz (2005) mengemukakan bahwa wanita yang lebih pesimis yang mengalami stres berkelanjutan cenderung memiliki tingkat gejala depresi yang tinggi jika dibandingkan dengan wanita yang memiliki optimisme yang tinggi akan meningkatkan kepuasan dalam memaknai dan menjalani kehidupannya. Selain optimisme, konsep diri yang positif juga dapat memengaruhi terbentuknya kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) (Dewanti et al. 2021; Kurnianita 2018; Stromback et al. 2020).

Faktor ketiga yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah religiusitas. Semakin tinggi religiusitas individu, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh individu dan sebaliknya semakin rendah religiusitas individu maka semakin rendah pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan (Tina et al. 2018). Religiusitas didefinisikan sebagai suatu kekuatan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Menurut Wahyudin (2018) religiusitas adalah hubungan seseorang dengan Tuhan yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan untuk melaksanakan kehendak Tuhannya dan menjauhi apa tidak dikehendaki Tuhannya.

Religiusitas merupakan prediktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tina et al. 2018) menyimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas individu, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh individu dan sebaliknya semakin rendah religiusitas individu maka semakin rendah pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairudin (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja. Ini berarti semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja. Hal serupa disampaikan oleh (Utami, 2012) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Semakin tinggi religiusitas semakin tinggi kesejahteraan subjektif, sebaliknya semakin rendah religiusitas semakin rendah kesejahteraan subjektif mahasiswa. Rizkillah et al, (2021) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa variabel yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif keluarga yaitu religiusitas keluarga. Semakin tinggi religiusitas keluarga maka akan menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif keluarga yang semakin baik.

Faktor keempat yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah harga diri yang tinggi. Dengan harga diri ini, guru akan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ia akan dapat mencintai diri apa adanya, serta menjalani hidup dengan baik. Harga diri adalah salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif Diener, Oishi & Lucas (2003). Harga diri

adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu ini meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga (Coopersmith, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Schimmack dan Diener (2002) hasilnya menunjukkan bahwa harga diri yang jelas (*explicit self esteem*) secara signifikan menjadi prediktor untuk kesejahteraan subjektif di semua aspek (Kurnianita, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Karatas & Tagay (2012), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kesejahteraan subjektif dan *self-esteem*. Pada kasus penggemar anime, seorang penggemar yang dapat menghargai dan menerima minat serta hobinya sebagai suatu keunikan tersendiri tentunya akan mengekspresikan diri apa adanya, sehingga dengan adanya *self-esteem* yang tinggi, diharapkan penggemar anime tidak terbawa dampak negatif dari stigma dan akan mendorong pada kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apaolaza et al. 2020) mengatakan bahwa ada pengaruh penting dari harga diri dan perasaan kesepian terhadap kesejahteraan subjektif. Pada saat yang sama, harga diri terkait dengan kesejahteraan hal ini diungkapkan dalam studi (Valkenburg et al., 2019).

Senada dengan penelitian Penelitian Rand dkk, (2020) menunjukkan optimisme dapat mempengaruhi berbagai aspek subjective well-being. Optimisme dapat memprediksi perubahan dalam aspek negative yang terdapat pada *subjective well-being* (Genç & Arslan, 2021). Remaja yang optimis memiliki pandangan positif, percaya hal-hal baik akan terjadi di masa depan dan termotivasi untuk

menunjukkan usaha bahkan dalam menghadapi kesulitan. Selain itu remaja optimis lebih bahagia dan puas dibandingkan remaja yang merasa pesimis mudah menyerah dan putus asa (Prasetyo dkk, 2017).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tingkat optimisme yang tinggi dapat membantu melindungi kesehatan mental, mengurangi tekanan psikologis, menurunkan kecemasan dan depresi (Fischer dkk., 2018). Penelitian Srivastava & Singh (2015) menunjukkan bahwa optimisme dan *self-esteem* signifikan mempengaruhi *subjective well-being*. *Self-esteem* dan optimisme memiliki signifikansi pada kepuasan hidup remaja dimana optimisme dan *self-esteem* memegang harapan positif dan tetap percaya diri dengan masa depan. Optimisme memegang harapan positif, tetap yakin tentang masa depan, dan memungkinkan untuk menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan yang dapat diatasi. Optimisme merupakan kemampuan diri yang berharga untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan kesejahteraan. Tingkat optimisme yang tinggi dapat mempengaruhi remaja untuk merasakan emosi positif dan akan melawan suasana hati negative serta emosi yang berkaitan dengan stress.

Dukungan sosial, optimisme, religiusitas dan harga diri sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan seseorang guna mencapai rasa puas dan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), seperti guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman dan pemerintah dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai tenaga pendidik sehingga mereka sangat menikmati pekerjaan tersebut akibat dukungan sosial yang diperoleh. Rasa optimisme guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo sangat tinggi

dalam menyelesaikan pekerjaan untuk mencapai rasa puas selain itu guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo memiliki harga diri yang tinggi untuk menyelesaikan tanggungjawab karena mereka memiliki visi dan misi dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing. Berdasarkan pemaparan diatas maka, penulis mengajukan penelitian yang berjudul **“Kontribusi Dukungan Sosial, Optimisme, Religiusitas, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pandangan negatif keluarga terhadap profesi guru dengan gaji yang rendah.
2. Kurangnya dukungan dari teman sejawat ASN terhadap guru non ASN.
3. Beban kerja yang tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh.
4. Rendahnya tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
5. Kurangnya tingkat penguasaan teknologi.
6. Rendahnya rasa optimisme guru non ASN akibat kurangnya dukungan sosial yang diperoleh dari guru ASN.
7. Rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri akibat kurangnya pengakuan dari teman sejawat ASN.
8. Guru non ASN tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga akibat gaji rendah sehingga mereka tidak sejahtera.

9. Kurangnya penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada Kontribusi Dukungan Sosial, Optimisme, Religiusitas, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan optimisme terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo?
5. Apakah terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara dukungan sosial, optimisme, religiusitas dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif guru di

SMPN se-Kecamatan Mendoyo?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan di atas, sehingga dapat disimpulkan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan optimisme terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan simultan dukungan sosial, optimisme, religiusitas, dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis yang diantaranya sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya bidang manajemen atau administrasi pendidikan.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi mahasiswa mengenai, pengaruh dukungan sosial, optimisme dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo.

##### 2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai pengaruh dukungan sosial, optimisme dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif guru dan membangun hubungan positif dengan guru sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik.

##### 3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi solusi bagi guru di SMPN se-Kecamatan Mendoyo dalam merencanakan pengelolaan pendapatannya untuk dapat mensejahterakan keluarganya serta memaknai pengalaman hidupnya dengan rasa syukur sehingga memperoleh kebahagiaan.

##### 4. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif guru di SMP Negeri 4 Mendoyo.

##### 5. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu masukan khusus mengenai, pengaruh



dukungan sosial, optimisme, religiusitas, dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif guru di SMP Negeri 4 Mendoyo.

### **1.7 Rencana Publikasi**

Proposal tesis yang berjudul “Kontribusi Dukungan Sosial, Optimisme, Religiusitas, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru Di SMPN se-Kecamatan Mendoyo” akan dibuat menjadi sebuah artikel dan direncanakan akan dipublikasikan melalui jurnal yang dimiliki oleh program studi administrasi pendidikan yang beralamat di <http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/>.

